



BANK BPD DIY
BANK PEMBANGUNAN DAERAH
Kita berkembang bersama

BANK BRI
Melayani Dengan Setulus Hati



PROSIDING

Seminar Nasional Hasil Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian

“Pengembangan Daya Saing Agribisnis Berkelanjutan di Era Kompetisi Global”



DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS GADJAH MADA
2016

DAYA SAING DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI GULA DOMESTIK :Studi Kasus di PT. Perkebunan Nusantara X

Rena Yunita Rahman, Luh Putu Suciati, dan Rudi Wibowo
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Abstrak

Industri gula nasional dari tahun ke tahun mengalami tantangan yang semakin berat. Kebutuhan gula nasional terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Impor gula juga diperkirakan akan semakin meningkat karena ketidakmampuan industri gula domestik memenuhi kebutuhan gula nasional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui daya saing agroindustri gula nasional terhadap agroindustri gula pasar dunia serta strategi peningkatan daya saing agroindustri gula nasional. Kajian penelitian ini dilakukan pada PT Perkebunan Nusantara X yang merupakan salah satu BUMN gula terbesar dan terkemuka di Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan analitis deskriptif evaluatif yang berbasis parameter produksi dan biaya produksi dan *Analytic Network Process* (ANP). Data penelitian berupa data sekunder dengan menggunakan serial waktu selama lima tahun terakhir dan sumber data untuk kebutuhan mengkonstruksi model ANP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing agroindustri gula berbasis tebu masih rendah apabila dibandingkan dengan agroindustri gula Thailand dan Dunia. Lemahnya daya saing agroindustri gula domestik disebabkan beban biaya produksi yang sangat tinggi akibat kualitas tebu (rendemen) yang rendah dan proses penggilingan tebu yang belum efisien. Beberapa strategi prioritas yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing agroindustri gula di Indonesia antara lain peningkatan luas areal tebu, peningkatan produktivitas, perbaikan kinerja pabrik gula dan diversifikasi pabrik gula. Agroindustri gula domestik masih tertinggal dibandingkan negara penghasil gula lainnya dalam melakukan diversifikasi ko-produk gula.

Kata kunci : daya saing, agroindustri gula, strategi, ANP

1. PENDAHULUAN

Industri gula berbasis tebu merupakan salah satu industri perkebunan tertua dan terpenting di Indonesia. Industri ini memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan gula nasional. Namun, dari tahun ke tahun industri ini mengalami tantangan yang semakin berat. Kebutuhan gula nasional terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Impor gula juga diperkirakan akan semakin meningkat karena ketidakmampuan industri gula domestik memenuhi kebutuhan gula nasional.

Dampak dari membanjirnya impor gula adalah turunnya harga gula di pasar domestik. Penurunan ini tentunya akan menyebabkan harga gula domestik menjadi lebih rendah daripada harga pokok produksi gula. Kondisi ini yang selanjutnya menyebabkan gula dalam negeri Indonesia menjadi tidak kompetitif lagi dibandingkan gula impor sehingga Indonesia menjadi sasaran pasar impor gula dunia.

Sebagian besar agroindustri gula di Indonesia dapat dikatakan belum efisien. Hal ini terbukti dari biaya produksi gula yang masih mahal apabila dibandingkan dengan gula impor. Permasalahan

industri gula nasional tidak hanya disisi *on farm* tetapi juga *off farm*. Departemen Perindustrian (2009), menyatakan bahwa pengembangan industri gula (pengolahan tebu) harus dilakukan secara terpadu mulai dari perkebunan, pengolahan, pemasaran dan distribusi yang didukung oleh pemangku kepentingan termasuk lembaga pendukung seperti litbang, SDM, keuangan atau perbankan dan transportasi.

Dukungan agroekosistem, luas lahan, dan tenaga kerja yang begitu besar menjadi potensi tersendiri bagi Indonesia untuk mengembangkan industri gula nasional agar mampu berdaya saing dengan industri gula Dunia. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui posisi daya saing agroindustri gula nasional terhadap agroindustri gula Dunia dan strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan agroindustri gula domestik.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hasil penelitian Asmarantaka (2011) perhitungan RCA ekspor gula Indonesia menunjukkan bahwa industri gula atau ekspor gula di Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif (nilai RCA sangat kecil, jauh dari nilai 1) artinya ekspor gula Indonesia tidak memiliki daya saing, meskipun ada kecenderungan fluktuatif yang semakin menurun. Posisi pertumbuhan pasar

ekspor gula Indonesia cenderung stagnan dan negatif. Dengan demikian untuk merubah posisi arah pertumbuhan yang positif dan dinamis diperlukan perubahan atau peningkatan industri gula mulai dari tingkat usahatani, pabrik, pemasaran dan lembaga pendukung secara menyeluruh.

Mardianto (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa industri gula Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan dan memenuhi kebutuhan gula nasional. Potensi produksi gula dalam negeri akan semakin meningkat bila di masa depan distorsi pasar gula dunia hilang. Disamping itu masih terdapat lebih dari 284,5 ribu ha areal potensial yang dapat mendukung ekspansi industri gula Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PTPN X sebagai salah satu BUMN industri gula berbasis tebu terbesar di Indonesia. Pendekatan analitis deskriptif evaluatif yang berbasis parameter produksi dan biaya produksi digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui daya saing agroindustri gula domestik. Tujuan kedua mengenai strategi pengembangan agroindustri gula domestik dianalisis menggunakan metode *Analytic Network Process* (ANP).

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder berupa data time series dengan rentang

waktu tahun 2012-2016 yang berasal dari PTPN X, Kementerian Perdagangan, *Office of the Chance and Sugar Board Thailand*, dan *London International Financial Futures and Options Exchange (LIFFE)*. Data primer berupa data kualitatif yang dilakukan pembobotan terhadap indikator-indikator dalam matriks ANP untuk merumuskan strategi pengembangan agroindustri gula domestik. Data tersebut diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh kalangan internal PTPN X.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Daya Saing Agroindustri Gula Nasional

Daya saing agroindustri gula Nasional dapat tercermin dari tinggi rendahnya harga pokok produksi yang dikeluarkan oleh pabrik gula dalam memproses tebu menjadi gula. Semakin tinggi harga pokok produksi yang dikeluarkan maka semakin tidak berdaya saing agroindustri gula tersebut. Harga pokok produksi PTPN X cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Apabila dibandingkan dengan BUMN lainnya, harga pokok produksi PTPN X

lebih rendah. Hal ini berarti PTPN X lebih berdaya saing dibandingkan BUMN gula lainnya.

Lebih lanjut, agar dapat dikomparasikan secara valid harga pokok produksi gula juga dikomparasikan dengan harga pokok produksi gula di Negara Thailand dan Dunia. Thailand dipilih karena negara ini merupakan eksportir terbesar gula Indonesia. Harga pokok produksi gula Thailand diproxy dari harga ekspor gula (FOB) Thailand ke Indonesia. Sedangkan harga gula dunia yang digunakan adalah harga gula kristal putih pada Bursa Berjangka London LIFFE yang menjadi acuan harga perdagangan internasional gula.

Selama kurun waktu 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa harga gula Thailand berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan mengikuti pergerakan harga gula Dunia. Demikian juga yang terjadi pada PTPN X, trend fluktuasi harga mengikuti fluktuasi harga gula Dunia. Namun tidak demikian dengan harga pokok produksi gula BUMN lainnya yang memiliki kecenderungan meningkat sekalipun harga gula dunia mengalami penurunan.

Tabel 1 Perbandingan Harga Pokok Produksi Gula Nasional, Thailand dan Dunia

| TAHUN | PTPN X | BUMN | THAILAND | DUNIA |
|--------------------|--------|-------|----------|----------|
| 2012 | 5.894 | 6.422 | 5.440,12 | 4.420,56 |
| 2013 | 7.037 | 7.161 | 5.087,06 | 4.080,42 |
| 2014 | 6.510 | 6.570 | 5.110,13 | 4.484,98 |
| 2015 | 5.617 | 7.161 | 4.816,37 | 3.908,27 |
| 2016 ^{*)} | 6.579 | 6.762 | 5.176,51 | 4.644,72 |

Keterangan :*) Data sementara

Sumber : PTPN X (2016), Kementerian Perdagangan (2016), *Office of the Chance and Sugar Board Thailand (2016)*, dan *London International Financial Futures and Options Exchange (2016)*.

Secara keseluruhan apabila melihat dari sisi daya saing, harga pokok produksi gula PTPN X masih jauh lebih tinggi dibandingkan harga gula di Thailand dan harga gula di Dunia. Sehingga dapat diartikan bahwa daya saing agroindustri gula Indonesia masih lemah apabila dibandingkan daya saing agroindustri gula di Thailand bahkan di Dunia.

Penyebab utama lemahnya daya saing pabrik gula domestik selama ini adalah karena terbebani biaya produksi yang sangat tinggi akibat kualitas tebu (rendemen) yang rendah dan proses penggilingan tebu yang belum efisien. Rendemen tebu menjadi salah satu penentu biaya produksi yang dikeluarkan oleh pabrik gula. Data *Sugar Board Thailand (2016)* menyatakan bahwa produksi gula Thailand tahun 2015 mencapai 10,8 juta ton per tahun dengan tingkat rendemen mencapai 12 persen. Hal

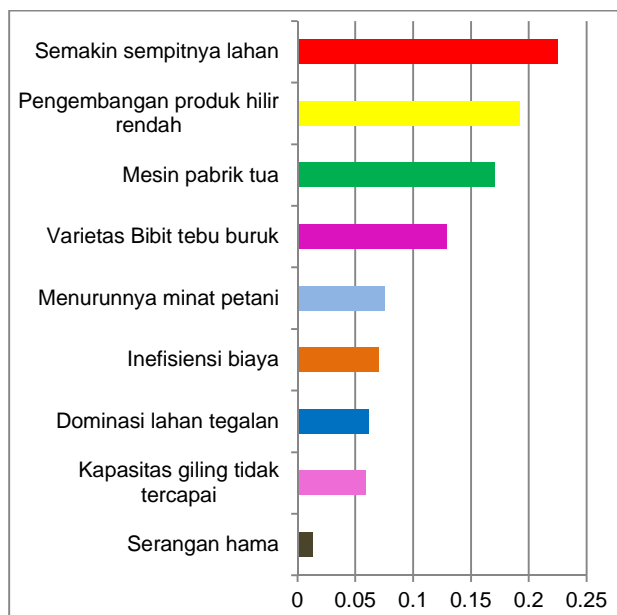
ini yang menyebabkan biaya produksi pabrik gula di Thailand sangat rendah sehingga sangat kompetitif dibandingkan di Indonesia.

Namun demikian, sekalipun daya saing agroindustri gula di PTPN X masih kurang baik dibandingkan dengan Negara Thailand, akan tetapi perbedaan harga pokok produksi PTPN X tidak terlalu jauh perbedaannya dengan harga pokok produksi Negara Thailand. Sehingga bukan tidak mungkin bagi Indonesia, utamanya PTPN X, untuk mengejar daya saing Negara Thailand.

b. Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Domestik

Analisis ANP digunakan untuk mencari prioritas strategi pengembangan agroindustri gula domestik. Penyelesaian analisis ANP hingga diperoleh prioritas strategi melalui 3 yaitu tahap konstruksi

model, kuantifikasi model, dan analisis hasil. Indikator-indikator yang digunakan untuk menentukan prioritas strategi peningkatan daya saing dapat diklasifikasikan ke dalam 2 buah kluster yaitu masalah dan strategi.

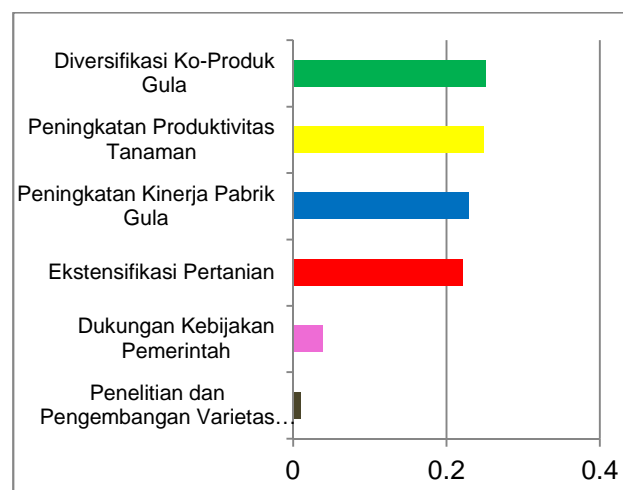


Gambar 1. Prioritas Kluster Masalah

Hasil analisis yang dilakukan memperlihatkan bahwa pada Gambar 1 prioritas kluster masalah menunjukkan bahwa semakin sempitnya lahan menjadi prioritas utama dalam pengembangan agroindustri gula domestik dengan nilai prioritas 0,2258. Beralihnya petani menanam dari menanam tebu ke non tebu menjadi salah satu faktor semakin sempitnya luasan lahan tebu. Luas lahan tebu yang semakin sempit ini dipandang sebagai masalah yang paling penting diantara masalah-masalah lainnya.

Masalah lain yang juga cukup penting untuk diselesaikan menurut responden adalah pengembangan produk hilir yang rendah (0,1923), mesin pabrik gula yang sudah tua (0,1709), dan varietas bibit yang buruk. Kedua masalah ini hampir mempunyai pengaruh yang sama yaitu berada pada posisi kedua, ketiga dan keempat.

Analisis solusi atas permasalahan yang ada pada strategi pengembangan agroindustri gula domestik dari enam solusi yang ditawarkan yaitu diversifikasi ko-produk gula (0,2511) menjadi solusi yang paling tinggi pengaruhnya (Gambar 2). Responden berpendapat bahwa industri gula sudah seharusnya bertransformasi menjadi industri berbasis tebu yang terintegrasi dari hulu ke hilir dengan pengembangan ko-produk gula, seperti halnya negara penghasil gula lainnya.



Gambar 2. Prioritas Aspek Solusi

Strategi berikutnya peningkatan produktivitas tanaman (0,2493), peningkatan kinerja pabrik gula (0,2293) dan ekstensifikasi pertanian (0,2210) mempunyai pengaruh yang hampir sama sehingga menempati posisi kedua, ketiga dan keempat. Sedangkan dua strategi lainnya mempunyai nilai yang jauh berada dibawah keempat strategi tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Daya saing agroindustri gula pada PTPN X lebih tinggi dibandingkan daya saing agroindustri gula pada BUMN lainnya di Indonesia. Akan tetapi dalam lingkup yang lebih luas, daya saing agroindustri gula Indonesia berbasis tebu masih lemah bila dibandingkan dengan Thailand bahkan Dunia. Namun, dengan selisih HPP yang tidak terlalu jauh, agroindustri gula domestik masih berpeluang untuk mengejar daya saing agroindustri gula Thailand.
2. Hasil strategi pengembangan agroindustri gula dengan menggunakan ANP (*Analytic Network Process*) menghasilkan permasalahan yang paling prioritas untuk diselesaikan adalah semakin sempitnya luas lahan pertanian. Sedangkan solusi yang dapat

menjadi prioritas adalah diversifikasi ko-produk gula, peningkatan produktivitas tanaman, peningkatan kinerja pabrik gula dan ekstensifikasi pertanian.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada PTPN X yang telah memberikan bantuan dalam bentuk data dan informasi yang berguna untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarantaka, R.W. 2011. Daya Saing Agribisnis Tebu Indonesia. *Prosiding Seminar Penelitian Unggul Departemen Agribisnis*. Bogor.
- Departemen Perindustrian. 2009. Road Map Industri Gula. Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia. Departemen Perindustrian, Jakarta.
- Mardianto, S., P. Simatupang, P. U. Hadi, H. Malian, dan A. Susmiadi. Peta Jalan (Road Map) dan Kebijakan Pengembangan Industri Gula Nasional. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 23(1) : 19-37. Bogor.